

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seseorang yang berasal dari latar belakang pekerjaan tertentu pasti akan memaknai pensiun secara berbeda. Chua & Chin (2022) berpendapat pensiun berarti seseorang yang berhenti atau memutuskan untuk meninggalkan dan menyelesaikan pekerjaan, serta meninggalkan kehidupan pekerjaan yang dibayar. Otoritas Jasa Keuangan RI (2019) menyatakan, untuk kalangan profesional seperti pekerja medis, pengacara, maupun atlet, pensiun dimaknai sebagai penghentian kegiatan profesi mereka. Bagi karyawan maupun pekerja di suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, pensiun secara umum diartikan sebagai penghentian kerja yang disebabkan oleh ketetapan atau kebijakan yang berlaku telah mencapai usia tertentu. Batas usia karyawan yang pensiun juga beragam, beberapa orang pensiun pada usia 46 tahun, 55 tahun, dan beberapa pensiun pada usia 70 tahun untuk profesi/ karir tertentu. Selain karena usia dan kebijakan yang mengatur, karyawan juga bisa pensiun sebelum batas usia mereka yang disebabkan oleh faktor lain, misalnya sakit. Kondisi ini menyebabkan perlu adanya penyusunan rencana finansial yang efektif untuk mempersiapkan masa pensiun.

Financial planning standards board Indonesia dalam OJK (2019) mengartikan perencanaan finansial bertujuan membantu seseorang dalam meraih tujuan hidupnya dengan cara melakukan pengelolaan finansial secara terstruktur dan sistematis. Membuat perencanaan serta mengatur keuangan sejak awal menandakan seseorang memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang efektif

sehingga berdampak positif terhadap kondisi keuangan di masa mendatang. Perencanaan keuangan juga perlu dilakukan untuk membantu seseorang bisa mencapai tujuan hidupnya, salah satunya adalah untuk bisa hidup dengan layak dan nyaman di hari tua. Pentingnya perencanaan keuangan tersebut sayangnya tidak sesuai dengan realita yang terjadi, dimana masih banyak orang yang mengabaikan proses perencanaan keuangan sehingga menyebabkan mereka kesulitan mengelola keuangan saat memasuki usia tua atau pensiun (Hartawan et al., 2024).

Perencanaan keuangan untuk dana pensiun ini sangat penting dilakukan, mengingat di usia tua individu tidak lagi bisa bekerja dengan aktif seperti sebelumnya, padahal biaya hidup yang dibutuhkan tetap sama dan bisa saja meningkat. Belum lagi peningkatan harapan hidup dan adanya perubahan struktur demografi yang menyebabkan perencanaan dana pensiun ini menjadi semakin krusial. Upaya untuk memenuhi kebutuhan pokok tetap menjadi prioritas utama yang harus dicapai setiap orang, untuk dapat memenuhi hal tersebut seseorang memerlukan motivasi dan kemampuan finansial yang memadai, (Panji Gumilang, 2024). Perencanaan dana pensiun ini juga dimaksudkan agar individu bisa melewati masa tuanya dengan lebih mandiri dan sejahtera. Oleh karena itu, setiap individu perlu melakukan perencanaan dana pensiun sejak dini agar di masa tua nanti bisa hidup dengan nyaman, aman, dan tidak bergantung pada anak ataupun orang lain.

Perencanaan keuangan yang dibuat oleh seseorang untuk masa pensiun menunjukkan adanya niat untuk mempersiapkan kehidupan masa tua mereka dengan lebih baik. Hal tersebut dapat didukung oleh teori perilaku terencana yang

diperkenalkan oleh Ajzen (1991). *Theory of Planned Behaviour* (TPB) menurut Ajzen (dalam Arwani, 2017:175) menjelaskan terkait sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dialami seseorang menjadi faktor penentu pada perilaku niat. Berdasarkan teori tersebut, seseorang yang memiliki niat perencanaan dapat dikatakan memiliki keinginan untuk mempersiapkan dana pensiun dengan membuat perencanaan terlebih dahulu, (Fatmawati, 2019). Acuan dalam pengembangan program pensiun lainnya juga didukung oleh teori yang dibangun oleh Arrow-Debreu (1954) yakni pendekatan preferensi keadaan (*state preference*) untuk mengoptimalkan pembagian asset dalam situasi yang tidak pasti, (Otoritas Jasa Keuangan RI, 2019). Dalam teori ini, pasar diasumsikan berada dalam keseimbangan sempurna, dimana individu dalam suatu perekonomian memilih permintaan berbasis waktu mereka dengan cara yang memaksimalkan manfaat bagi mereka atau individu menyusun rencana masa depan guna meningkatkan kepuasan kebutuhan jangka panjang, khususnya saat tidak lagi aktif bekerja.

Perencanaan dana pensiun penting untuk dipahami dan dipersiapkan karena dengan membuat perencanaan pensiun, seseorang tidak perlu lagi bersusah payah bekerja di usia tua, (Kohar, 2022). Perencanaan dana pensiun menurut Niu et al., (2020) dipahami sebagai sesuatu yang multidimensional, meliputi keyakinan mengenai masa pensiun, proses perencanaan pensiun, serta strategi perencanaan keuangan jangka panjang. Iskandarsyah, A., & Setyowibowo (2020) mengartikan perencanaan dana untuk hari tua sebagai tindakan yang diambil oleh individu yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber daya keuangan untuk melanjutkan hidup selama masa pensiun ketika tidak aktif bekerja. Faktor-faktor

penilaian dalam mengukur perencanaan untuk dana pensiun merujuk pada penelitian Moorthy. M Krishna (2012) antara lain kesiapan keuangan untuk dana pensiun, standar hidup, pengeluaran saat pensiun, dan kesejahteraan masa pensiun. Salah satu faktor terpenting yang dikatakan memengaruhi perencanaan pensiun adalah literasi keuangan. Studi yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan yang rendah akan rendahnya *financial literacy* individu akan berdampak pada pilihan finansial yang tidak menguntungkan termasuk dalam hal perencanaan dana pensiun/ hari tua.

Financial literacy diartikan sebagai pemahaman seseorang terhadap prinsip-prinsip dasar keuangan, tabungan, layanan kredit, dan perlindungan asuransi disertai dengan keahlian serta kemampuan melakukan investasi agar mendapatkan manfaat dari investasi yang dilakukan (Putri & Lestari, 2020). Namun, dalam penelitian Lusardi & Mitchell (2014) literasi keuangan dinyatakan sebagai suatu keterampilan serta wawasan yang dimiliki agar dapat mengatur atau memanfaatkan sejumlah dana demi pencapaian kualitas hidup dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Meningkatkan pemahaman finansial menjadi tantangan yang dihadapi secara global karena diyakini pengetahuan finansial yang optimal berperan dalam mendukung pencapaian kestabilan sistem keuangan, peningkatan taraf hidup masyarakat, serta terwujudnya pembangunan yang merata dan menyeluruh, (Kohar, 2022). Ngampus et al., (2023) berpendapat literasi keuangan sebagai suatu kesadaran yang berkaitan dengan wawasan, kompetensi, pemahaman, serta motivasi sebagai kemampuan personal dalam mengelola aspek finansial dengan bijak, mengetahui risiko-risiko dari setiap keputusan dengan maksud untuk menjauhkan diri dari risiko keuangan yang bisa memengaruhi

kualitas hidup di masa depan. *Financial literacy* berkaitan erat dengan manajemen keuangan karena literasi atau pengetahuan keuangan memungkinkan individu untuk memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan serta memiliki kemampuan untuk mengelola finansial secara lebih efektif, (Dewanti et al., 2023). Seseorang yang tahu cara untuk menggunakan uang secara bijak akan mampu memanfaatkan uangnya semaksimal mungkin serta mampu untuk membantu orang lain untuk memperoleh manfaat lebih banyak guna meningkatkan kualitas hidup di masa depan, (Dewi & Arya Dharmayasa, 2023). Pengetahuan finansial tak terbatas pada penghasilan, melainkan juga melibatkan manajemen finansial dalam berbagai aspek, seperti kredit dan perencanaan keuangan. (Santiara et al., 2024). Chen & Volpe (1998) menyatakan bahwa indikator literasi keuangan mencakup pengetahuan dasar tentang keuangan, aspek tabungan, pinjaman, asuransi, serta investasi. Parameter-parameter tersebut dapat digunakan untuk mengetahui seperti apa pengetahuan seseorang terkait keuangan yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam merencanakan dana pensiun. Pengetahuan finansial yang lebih baik akan meningkatkan penggunaan dan pemahaman seseorang tersebut terhadap produk dan layanan keuangan, (Apriliani & Yudiaatmaja, 2023). Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Widiastiti et al., 2024) menyatakan seseorang dengan pengetahuan keuangan yang memadai sangat diperlukan untuk dapat membimbing pengambilan keputusan keuangan dan mencegah adanya masalah dalam berinvestasi. Selain itu, Widyasanti & Suarmanayasa, (2023) berpendapat pengetahuan tentang keuangan dapat bermanfaat karena dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang guna memangkas biaya pada kebutuhan yang kurang esensial dan lebih bijak dalam memilih

kebutuhan dan keinginan, sehingga terhindar dari perilaku konsumtif. Keterbatasan pengetahuan dalam pengelolaan keuangan keluarga dapat berdampak pada kurangnya perencanaan untuk hari tua dan kurangnya kesejahteraan, (Yanti & Suci, 2023). Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian Rizi (2018) yang menegaskan jika *financial literacy* berkaitan erat pada tingkah laku, perilaku rutin serta faktor luar, sehingga literasi finansial juga bisa memengaruhi perencanaan dana pensiun.

Pengetahuan tentang keuangan juga diartikan sebagai keterampilan yang perlu diketahui seseorang untuk menganalisis dan menerapkan kemampuannya dalam mengelola sumber kekayaannya guna membuat keputusan secara tepat dan terhindar dari masalah (Halim, 2015). Lusardi (2008) berpendapat jika orang yang tidak menghiraukan pengetahuan dasar tentang keuangan akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyimpan dan mengamankan dana pensiun dengan aman dan nyaman. Adanya pengaruh antara literasi keuangan seseorang dengan kemampuan mereka dalam merencanakan dana pensiun diperkuat oleh studi dari Astuti & Hartoyo (2013) yang mengindikasikan bahwa tingginya pengetahuan finansial, semakin tinggi pula kepercayaan diri serta pemahaman yang konstruktif mengenai perencanaan finansial untuk masa depan, maka semakin tinggi pula pensiunnya.

Faktor lain dari perencanaan pensiun adalah perilaku menabung yang dapat diukur dengan indikator kepemilikan rekening tabungan, kepribadian atau karakter untuk menabung, kemampuan menabung, serta psikologis ekonomis, Brandstätter (2005). Perilaku menabung menunjukkan kesadaran akan kebutuhan masa depan yang ditandai dengan keputusan menabung dan penghematan,

(Mayasari et al., 2024). Hal tersebut senada dengan pernyataan Lee & Hanna (2015) yang menyatakan jika untuk mencapai kesejahteraan pada masa pensiun sangat berhubungan erat dengan perilaku menabung. Pernyataan ini juga didukung oleh pandangan yang dikemukakan oleh Payne et al., (2014) yang menyatakan bahwa kecenderungan individu dalam menabung sebagai bagian dari sikap keuangan memiliki dampak terhadap perilaku dalam merancang perencanaan dana pensiun. Menurut Russell & Stramoski (2011) dengan memiliki tabungan pensiun sebagai sumber penghasilan maka seseorang akan merasa terlindungi. Perilaku menabung merujuk pada kapasitas dan niat individu maupun rumah tangga untuk menyimpan sebagian dari penghasilannya, (Eriksson & Hermansson, 2014). Kepribadian seseorang akan mempengaruhi sikap menabungnya (Brandstätter, 2005). Ketika seseorang tidak merencanakan masa pensiunnya dengan baik, maka mereka cenderung akan menghabiskan atau membelanjakan pendapatannya terhadap pengeluaran konsumsi pribadi. Sehubungan dengan hal tersebut, sangat krusial bagi seseorang memiliki sikap menabung untuk merencanakan dana pensiunnya supaya dapat menjalani hidup lebih terjamin serta nyaman di masa purnabakti. Teori lain yang mendukung pengembangan program pensiun ini yakni *Life-cycle hypothesis theory* yang dikemukakan oleh Modigliani (1966) (dalam Otoritas Jasa Keuangan RI, 2019) yang mengemukakan bahwa dalam sistem ekonomi, individu maupun rumah tangga biasanya menunda konsumsi dengan membuat tabungan dan terus dilakukan sepanjang hidup, ketika sudah mencapai usia pensiun barulah mereka akan mulai menggunakan tabungan mereka untuk konsumsi, belanja barang, dan waktu luang.

Penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil jika literasi finansial dan juga perilaku menabung seseorang mempengaruhi perencanaan dana pensiun seperti hasil studi yang dilakukan oleh Fadila & Usman (2022) namun, hasil pengamatan awal yang dilakukan di lapangan dapat dilihat jika PPNPN di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) telah memiliki pengetahuan yang cukup akan keuangan, namun masih belum mampu untuk membuat perencanaan dana pensiun. Selain itu, pada penelitian lain variabel gender masih belum banyak dibahas secara lebih mendalam terkait pengaruhnya pada kemampuan seseorang dalam merencanakan dana pensiun, padahal jika dilihat dari temuan sebelumnya yang dilakukan Grace et al., (2010), Kadir et al., (2016), serta Kumar et al., (2019) mengindikasikan hasil jika gender mempengaruhi perencanaan dana pensiun. Akan tetapi, kajian literatur milik Sandra & Kautsar (2021) justru mengungkapkan jika gender tidak memiliki pengaruh pada perencanaan dana pensiun. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam yang meneliti bagaimana peran gender dalam memoderasi hubungan literasi keuangan dan perilaku menabung terhadap perencanaan dana pensiun.

Kajian ini mengacu pada riset yang dilaksanakan oleh Kohar (2022) yang berjudul literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan sikap menabung pengaruhnya terhadap perencanaan dana pensiun melalui variabel moderasi tingkat pendidikan. Perbedaannya dalam studi ini terletak pada variabel penelitian yang mencakup literasi keuangan serta perilaku menabung terhadap perencanaan dana pensiun yang dimoderasi oleh variabel gender. Gender digunakan sebagai variabel moderasi dalam hubungan pengaruh literasi keuangan dan perilaku menabung terhadap perencanaan dana pensiun yang didasarkan pada

temuan survei OJK (2016) yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih melek keuangan dibanding perempuan. Indeks literasi finansial perempuan di Indonesia pun juga lebih rendah dibandingkan laki-laki berdasarkan survei tersebut. Padahal, peran perempuan sangat penting dalam pembangunan nasional, termasuk dalam upaya mengentaskan kelompok masyarakat yang masing berada di garis kemiskinan, seperti ibu rumah tangga, (Purnamawati & Yuniarta, 2020). Suwena et al., (2023) dalam penelitiannya diungkapkan, bahwa selain berperan dalam meneruskan keturunan, perempuan juga berkontribusi dalam mendukung pendapatan serta mengelola keuangan keluarga guna menjamin kesejahteraan rumah tangga. Penelitian Suwena et al., (2021) juga menyatakan perempuan tidak hanya berperan sebagai simbol seksual melalui fungsi reproduksi dalam keluarga, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan kesejahteraan di rumah tangga, apalagi saat ini perempuan merupakan penduduk mayoritas. Indeks literasi finansial perempuan pada 2016 hanya sebesar 25,5% sementara laki-laki sebesar 33,2% (OJK, 2017). Namun, hasil survei literasi serta inklusi finansial pada 2022 yang dirilis OJK menunjukkan indeks literasi keuangan berdasarkan gender mengalami perubahan, dimana skor literasi keuangan pria mencapai 49,05% sedangkan perempuan lebih tinggi pada angka 50,33%. Hal ini menunjukkan adanya perubahan signifikan akan tingkat literasi jika dilihat berdasarkan gender.

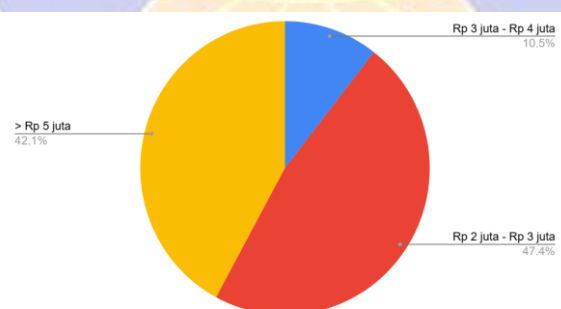
Kurangnya literasi keuangan pada laki-laki dapat menjadi salah satu faktor penghambat bagi para laki-laki untuk mengelola aset mereka. Padahal, beberapa penelitian menurut Sandra & Kautsar (2021) laki-laki sebagai seorang kepala keluarga akan lebih baik dalam merencanakan pensiun karena mereka harus

bertanggung jawab terhadap keluarga. Mottola (2013) menyatakan bahwa kemampuan pengelolaan aset seseorang dapat menciptakan masa depan yang cerah dan menjanjikan. Grace et al., (2010) mengungkapkan bahwa pria seringkali menggunakan sudut pandang individual dengan asumsi pada masa pensiun merupakan fase kehidupan berikutnya yang memungkinkan mereka mempertahankan *life style* sejalan dengan taraf hidup masa sekarang, sebaliknya wanita cenderung memilih pandangan hidup tanpa membentuk dugaan atau perkiraan spesifik mengenai kondisi kehidupan yang akan datang.

Guna membantu masyarakat untuk mempersiapkan dana pensiun, pemerintah sebenarnya telah menciptakan skema pensiun yang menjanjikan pembayaran rutin dalam jumlah tertentu kepada peserta setelah mereka berhenti bekerja, baik karena mencapai usia pensiun maupun pensiun dini akibat alasan tertentu. Pemerintah juga telah mewajibkan seluruh tenaga kerja untuk terdaftar sebagai peserta program dana pensiun yang secara tidak langsung berperan dalam mendukung kesejahteraan individu di usia lanjut serta berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan (Otoritas Jasa Keuangan RI, 2019). Merujuk pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN), kepesertaan dalam program jaminan sosial bersifat wajib sebagai upaya untuk menjamin kesejahteraan masyarakat Indonesia di hari tua. Selain itu, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1992 tentang dana pensiun menetapkan dua jenis program pensiun yakni Program Pensiun Manfaat Pasti (PPMP) dan Program Pensiun Iuran Pasti (PIIP). Namun, ketentuan tersebut secara spesifik hanya mengatur skema pembayaran pensiun bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan menerapkan PPMP, sementara pegawai non- PNS seperti

Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri (PPNPN) belum memiliki regulasi yang jelas mengenai dana pensiun. Kenyataan tersebut tentu menimbulkan kekhawatiran dikalangan PPNPN terhadap kondisi finansial mereka setelah memasuki masa pensiun.

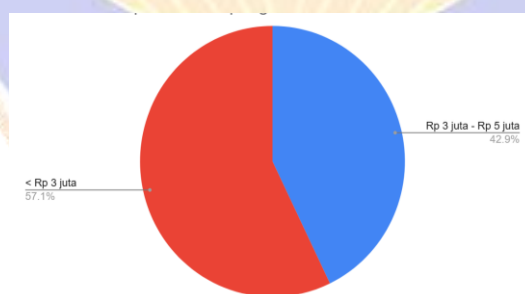
Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri (PPNPN) yang bekerja di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) merupakan pegawai yang bekerja di Undiksha tapi tidak memiliki status sebagai PNS. PPNPN bekerja berdasarkan perjanjian kerja yang telah disepakati melalui kontrak, sehingga mereka tidak memperoleh manfaat pensiun sebagaimana yang diterima oleh PNS. Padahal, PPNPN merupakan bagian dari sumber daya manusia peranan krusial dalam organisasi, (Sumarta et al., 2024). Observasi awal yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bulanan dari PPNPN di Undiksha adalah Rp.2.000.000 - Rp.4.000.000. Nominal pendapatan yang diterima oleh PPNPN di Undiksha sangat beragam karena disesuaikan dengan tugas pokok yang mereka miliki di masing-masing unit/ bagian.



Gambar 1. 1 Rata-Rata Total Pendapatan

Berdasarkan data yang dihimpun dari 10% jumlah populasi responden awal yang di observasi, sebanyak 84,2% memperoleh pendapatan Rp.2.000.000 - Rp.3.000.000 dan sisanya yakni 15,8% mendapatkan gaji sejumlah Rp.3000.000 –

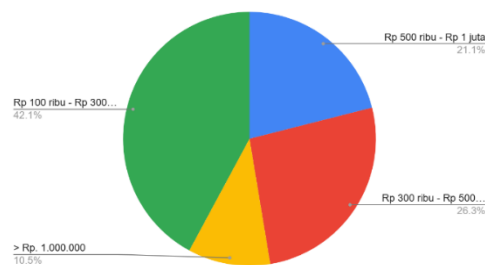
Rp. 4.000.000. Sampel awal ini berasal dari masing-masing unit/ bagian yang tersebar di lingkungan Undiksha untuk mewakili jumlah sampel yang akan diteliti. Namun, dari data yang dikumpulkan diketahui jika sejumlah PPNP juga memiliki penghasilan tambahan di luar gaji yang mereka terima karena bekerja di Undiksha. Pendapatan tambahan tersebut didapat ada dari usaha, investasi, dan lainnya. Sebanyak 66,7% responden diketahui memiliki pendapatan tambahan berkisar antara Rp.1.000.000 – Rp.3.000.000, 22,2% mendapatkan pendapatan tambahan <Rp.1.000.000, dan 11,1% diantaranya bahkan mendapatkan penghasilan tambahan sebesar Rp.3.000.000 – Rp.5.000.000. Pendapatan total yang didapatkan oleh 47,4% responden adalah sebesar Rp.2.000.000 – Rp.3.000.000, 10,5% responden memiliki total pendapatan pada rentang Rp.3.000.000 – Rp.4.000.000, dan 42,1% memiliki pendapatan total >Rp.5.000.000. Penghasilan yang mereka terima tentunya digunakan untuk berbagai kebutuhan yang rutin dikeluarkan setiap bulannya, baik untuk kebutuhan pokok, rumah tangga, hingga kebutuhan hiburan/ rekreasi.



Gambar 1. 2 Rata-Rata Pengeluaran Bulanan

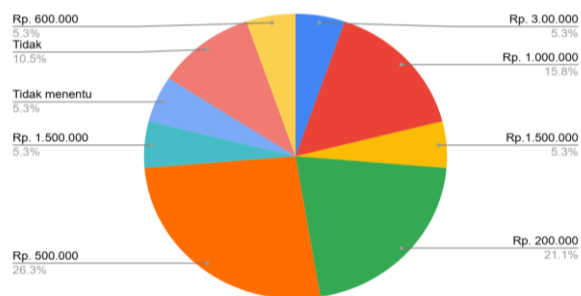
Rata-rata pengeluaran bulanan yang dimiliki oleh para responden awal ini <Rp. 3.000.000 yakni sebanyak 57,1% dan 42,9% diantaranya memiliki pengeluaran rutin setiap bulan adalah Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000 yang digunakan untuk kebutuhan pokok dan kebutuhan rumah tangga. Apabila dilihat

dari jumlah pendapatan dan pengeluaran yang dimiliki PPNNP dapat diketahui jika para responden awal mampu menyisihkan sebagian penghasilannya untuk tabungan/ investasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan juga dapat diketahui besarnya pendapatan yang disisihkan untuk ditabung/ investasi dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. 3 Rata-Rata Uang yang ditabung/investasi

Diagram diatas menunjukkan jika 42,1% responden hanya menyisihkan pendapatannya sebesar Rp.100.000 – Rp. 300.000 saja untuk tabungan/ investasi. Pada rentang Rp. 300.000 – Rp. 500.000 hanya disisihkan oleh 26,3% responden, sedangkan 21,1% yang menyisihkan dana sebesar Rp. 500.000 – Rp.1.000.000 untuk ditabung/ investasi dan hanya 10,5% dari responden yang menyisihkan uangnya >Rp.1.000.000 untuk ditabung/ investasi. Kesadaran PPNNP untuk menyisihkan pendapatan untuk tabungan/ investasi cukup tinggi, walaupun dari sisi jumlah dirasa tidak terlalu tinggi. Seluruh responden menyatakan setuju jika dana pensiun sejak dini penting dilakukan, tapi hanya 78,6% yang sudah memiliki tabungan/ produk investasi untuk pensiun.



Gambar 1. 4 Biaya untuk Hiburan/ Rekreasi

Biaya hiburan/ rekreasi yang dikeluarkan oleh responden yang akan diteliti ternyata cukup tinggi, meski jumlahnya beragam. Sebanyak 26,3% responden secara rutin menyisihkan penghasilannya sebesar Rp. 5.00.000 untuk kebutuhan hiburan/ rekreasi. Bahkan 5,3% diantaranya menyisihkan dana hingga Rp.1.500.000 untuk biaya hiburan/ rekreasi yang dikeluarkan setiap bulannya. Hanya 10,5% yang tidak menyisihkan penghasilannya untuk hiburan/ rekreasi, sedangkan 5,3% diantaranya justru tidak dapat memprediksi secara pasti berapa dana yang disisihkan untuk kebutuhan hiburan ini karena jumlahnya yang tidak menentu.

Kondisi besarnya pendapatan dan pengeluaran memungkinkan PPNP untuk menabung/ investasi, tapi tidak semua dari PPNP yang dijadikan responden awal mau menyisihkan sebagian pendapatannya untuk tabungan dana pensiun. Hal itu berarti dari sisi kesiapan keuangan PPNP sebenarnya telah memiliki kesiapan tersebut, namun kesadaran akan pentingnya untuk mempersiapkan dana pensiun tidak sebanding dengan jumlah responden yang telah memiliki tabungan persiapan pensiun. Apabila seseorang tidak pandai mengelola keuangannya, maka dikhawatirkan dapat menimbulkan hutang yang bersifat konsumtif terlebih jika seseorang tersebut lebih mendahulukan keinginannya dan bukan kebutuhan primer. Prilaku konsumtif yang berlangsung

lama dan terus menerus selain berdampak negatif juga akan menimbulkan kesulitan finansial saat masa pensiun.

Penelitian sebelumnya oleh Kohar (2022) menunjukkan pengaruh positif pada hubungan literasi keuangan dan sikap menabung terhadap perencanaan dana pensiun, sedangkan pengelolaan finansial tidak memberikan dampak yang positif terhadap perencanaan dana pensiun. Selain itu, studi yang dilakukan Pratama et al., (2023) juga mengindikasikan jika literasi finansial serta perilaku menabung memiliki dampak terhadap kesiapan pensiun. Kesiapan berarti seseorang memiliki kemampuan yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk mengantisipasi sesuatu dengan melakukan perencanaan yang strategis untuk menghadapi kondisi saat ini maupun di masa mendatang, (Pratama et al., 2023). Kajian lainnya yang dilakukan Wardani (2020) serta Hajam (2020) juga menunjukkan temuan serupa, yakni perilaku menabung memiliki pengaruh terhadap perencanaan dana pensiun. Namun, hasil studi yang dilakukan Harahap et al., (2022) justru menunjukkan sebaliknya, di mana perilaku menabung tidak berpengaruh pada perencanaan dana pensiun.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta mengacu pada adanya kesenjangan antara fenomena empiris di lapangan dan ketidakkonsistenan temuan studi sebelumnya menjadi pendorong bagi peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut peran moderasi gender pada pengaruh literasi, dan perilaku keuangan terhadap perencanaan dana pensiun bagi pegawai pemerintah non pegawai negeri (PPNPN) Universitas Pendidikan Ganesha. Menurut Gede et al., (2020) Universitas Pendidikan Ganesha merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Bali yang berfokus pada pengembangan sumber daya di bidang pendidikan

dan non kependidikan, sehingga diharapkan para staf/ pegawai yang bekerja di lingkungan tersebut memiliki tingkat pengetahuan, termasuk literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan pegawai pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam peningkatan pemahaman akan pentingnya perencanaan dana pensiun bagi PPNNP, sehingga PPNNP bisa mempersiapkan kehidupan setelah pensiun dengan lebih baik melalui perencanaan dana pensiun sejak dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang dapat diidentifikasi dari latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan observasi yang dilakukan ditemukan jika PPNNP di Undiksha memiliki total pendapatan yang memadai untuk mereka bisa menyisihkan sebagian pendapatannya untuk di tabung, akan tetapi hal tersebut belum dilakukan oleh sebagian besar PPNNP.
2. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh PPNNP untuk kebutuhan hiburan/rekreasi.
3. Kemauan PPNNP untuk menyisihkan sebagian penghasilannya terutama untuk tabungan dana pensiun masih belum signifikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan ruang lingkup masalah dimaksudkan untuk menghindari eksplorasi yang terlalu luas dan pembahasan yang melampaui fokus utama, sehingga dapat meningkatkan ketepatan dan ketelitian peneliti serta mendorong diskusi yang relevan guna mendukung pencapaian tujuan penelitian. Adapun

beberapa pembatasan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terlihat bahwa PPNP di Undiksha sudah memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan dan secara rutin sudah menyalurkan sebagian pendapatannya untuk ditabung. Akan tetapi, tabungan yang mereka buat belum secara khusus diperuntukkan untuk persiapan memasuki masa pensiun dan terbatas pada kebutuhan jangka pendek yang paling mendesak.
2. Penelitian ini menyajikan fenomena yang terjadi pada lokasi penelitian, teori pendukung, dan hubungan antar teori yang berkaitan dengan peran moderasi gender pada pengaruh literasi keuangan dan perilaku menabung terhadap perencanaan dana pensiun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun?
2. Apakah perilaku menabung berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun?
3. Apakah gender dapat memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan dana pensiun?
4. Apakah gender dapat memoderasi perilaku menabung terhadap perencanaan dana pensiun?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh dari literasi keuangan terhadap perencanaan dana pensiun.
2. Menguji pengaruh dari perilaku keuangan terhadap perencanaan dana pensiun.
3. Menguji pengaruh dari literasi keuangan terhadap perencanaan dana pensiun dengan gender sebagai variabel moderasi.
4. Menguji pengaruh dari perilaku menabung terhadap perencanaan dana pensiun dengan gender sebagai variabel moderasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan manfaat, antara lain:

1. Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya dan memperluas pengetahuan di bidang ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan, dengan menelaah peran mgender sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku menabung terhadap perencanaan dana pensiun. Kajian ini didasarkan pada *Theory of Planned Behaviour* yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) dan teori *state preference* dalam alokasi aset optimal di bawah kondisi ketidakpastian yang diperkenalkan oleh Arrow-Debreu (1954).

2. Aspek praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi kepada Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri (PPNPN) di lingkungan Undiksha mengenai sejauh mana peran gender dalam memoderasi pengaruh literasi keuangan dan perilaku menabung terhadap perencanaan dana pensiun.

